

**GAMBARAN FAKTOR PENYEBAB MUNCULNYA PRILAKU
HOMOSEKSUAL DITINJAU DARI TEORI PSIKOANALISA**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Sebagai salah satu persyaratan Guna
memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh :

HILZA FATIA

NIM: 88282

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

**GAMBARAN FAKTOR PENYEBAB MUNCULNYA
PRILAKU HOMOSEKSUAL DITINJAU DARI TEORI PSIKOANALISA**

Nama : Hilza Fatia
NIM : 88282/2007
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2012

Disetujui oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Rinaldi, S.Psi., M.Si
NIP. 19781210 200312 1 001

Farah Aulia, S.Psi, M.Psi, Psi
NIP. 19811119 200812 2 001

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

**Judul : Gambaran Faktor Penyebab Munculnya Prilaku
Homoseksual Ditinjau dari Teori Psikoanalisa**

Nama : Hilza Fatia

NIM : 88282

Program Studi : Psikologi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2012

Tim Penguji

Nama	TandaTangan
1. Ketua : Rinaldi, S. Psi, M. Si	1. _____
2. Sekretaris : Farah Aulia, S. Psi., M. Psi., Psikolog	2. _____
3. Anggota : Mardianto, S.Ag, M. Si	3. _____
4. Anggota : Prof. Dr. Mudjiran, M.S. Kons	4. _____
5. Anggota : Amalia Roza Brillianty, S.Psi, M.Si, Psikolog	5. _____

Alhamdulillah rabbil'alamin...

Terimakasih ya Allah atas kemudahan dan kegigihan yang Engkau anugerahkan dalam proses panjang penyusunan skripsi ini....

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Papa dan mama tercinta, yang telah sabar selalu mengemangati, memberikan dukungan moral dan materil yang sangat amat besar dari pertama kali judul skripsi ini diterima, ketika beberapa kali Hilza harus putus asa karena minimnya bahan dan susahny mencari subjek penelitian...

Jika skripsi ini adalah sebuah karya, maka kalian lah yang pantas menerima penghargaannya, karna tak akan pernah mampu kedua tangan kecil ini menghasilkan apapun, tak akan mampu hati yang masih lemah dan kerdil ini berjuang menyelesaikan skripsi ini, tanpa kalian berdua...

Terimakasih Pa, Ma...

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk bapak Rinaldi, M.Si dan ibu Farah Julia, S.Psi, M.Psi, Psikolog yang dengan sabar membimbing Hilza ketika melakukan kesalahan, mengingatkan dan memberikan arahan sehingga Hilza mampu menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian, terimakasih juga untuk abang Khairul Hafid, S.C dan Reza Zatia yang memberikan dukungan materi juga semangat dan pengertian karena banyak waktu yang saya habiskan sendirian dan menjadi egois demi menyelesaikan skripsi ini.

Buat Dicky Julia Nasution yang slalu mendampingi ketika sedih dan senang dalam proses penyusunan skripsi ini, terimakasih untuk kesabaran mendengarkan keluh kesah Za tentang skripsi ini, terimakasih untuk semangatnya ketika Za mulai down dan butuh teman untuk menangis, makasih untuk pengertiannya ketika Za tidak punya waktu karna harus menyelesaikan skripsi ini, bahkan untuk sekedar membalas sms kamu,,, makasih sayang....

Buat eiei "Mami", "yank ku" Citra, Yuni, Rak Nila, Adiak, Mino, Ciwin, Chimpui, teman "kamszapag" ku ieha, Alzb makasi atas dukungan ketika masa-masa sulitku dan seluruh bantuannya dalam penyusunan skripsi ini. Tak lupa untuk teman-teman seperjuangan "amak" Rina, "einto" ika, buren, Mumut, Mekar, Richard, Romi, Weni, Lancas, Czeil, Adzk, dan semua teman-teman kelas C 2007.

Buat teman-teman yang bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini, tanpa bantuan dan kerendahan hati kalian, skripsi ini tak akan pernah selesai. Semoga apa yang telah kalian berikan menjadi hal yang bermanfaat bagi kita semua.

Buat seseorang yang telah mendahului kita namun akan slalu hidup didalam hati kami, almarhum bapak Ismael Mudar, M.Si, terimakasih telah memberikan bimbingan dan didikan kepada Hilza... Pak, skripsi ini juga Hilza persembahkan untuk bapak, Hilza tak akan pernah lupa kata-kata bapak bahwa jadi apa seorang anak nantinya, itu adalah hasil didikan dari orangtuanya.

Skripsi ini juga saga persembahkan untuk semua orangtua yang telah mendidik kami dengan sangat baik, bahwa lewat skripsi ini saga ingin kembali mengingatkan setiap anak sangat membutuhkan orangtuanya, seorang anak menjadi buruk atau baik nantinya karena orangtuanya. Orangtua adalah hal pertama dan utama yang membentuk seorang anak menjadi seorang manusia yang berakal, berbudi dan berperasaan, laki-laki atau perempuan.

Terakhir, terimakasih untuk siapapun yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung ataupun tidak. Dan nantinya terimakasih kepada siapapun yang membaca serta memperoleh pengetahuan dan pembelajaran dari skripsi ini.

Terimakasih untuk semuanya.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat oranglain kecuali sebagai bahan acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim

Padang, April 2012

Yang Menyatakan,

Hilza Fatia

Nim. 88282

ABSTRACT

Title : Description Causal Factor of Homosexual Behavior From
Psychoanalytic Theory
Name : Hilza Fatia (88282)
Supervisor : 1. Rinaldi, S.Psi, M.Si
2. Farah Aulia, S.Psi, M.Psi, Psi

Homosexuality today has still become a contradictive issue in Indonesia, but we can not close its fact, where man and woman who are be a gay or lesbian around us. The factor which are mistaken when a parent knew their child has become a homosexual was children social life factor. The purpose of this research has to explore description causal factor of homosexual behavior. Researcher has using qualitative approach. The data has collected by using interview method. Characteristic of respondent was man or woman who has knew they have homosexual orientation consciously and have relationship to same sex friend. Respondent in this research has 4 homosexual, they are 2 gay and 2 lesbian.

The result of this research has conclude that in general homosexual behavior to 4 respondents caused of family factor, there are emotionally absent father (development of child is only responsible of mother), children have no received modeling from same sex parent as a girl or a boy, therefore their sexual identification in phallic phase was wrong, and children have experienced attitude and behavior as cross of their gender from their parents.

Keywords : homosexual behaviour

ABSTRAK

Judul : Gambaran Faktor Penyebab Munculnya Prilaku Homoseksual
Ditinjau Dari Teori Psikoanalisa
Nama : Hilza Fatia (88282)
Pembimbing : 1. Rinaldi, S.Psi, M.Si
2. Farah Aulia, S.Psi, M.Psi, Psi

Homoseksual hingga saat ini masih menjadi issue yang kontradiktif di Indonesia, namun fakta bahwa laki-laki dan perempuan yang menjadi homoseksual ada disekitar kita. Faktor yang sering dipermasalahkan ketika orangtua mendapati anaknya memiliki orientasi homoseksual adalah faktor lingkungan atau pergaulan anak. Oleh karena itulah penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran faktor penyebab munculnya prilaku homoseksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara. Karakteristik subjek penelitian yaitu laki-laki dan perempuan yang menyadari bahwa dirinya mempunyai orientasi homoseksual dan pernah menjalin hubungan dengan sesama jenis. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang homoseksual, yaitu 2 orang homoseksual pria (gay) dan 2 orang homoseksual wanita (lesbian).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara umum munculnya prilaku homoseksual pada keempat subjek adalah faktor keluarga, yaitu absennya ayah secara emosional (pengasuhan anak sepenuhnya menjadi tugas ibu), tidak terpenuhinya model peran orangtua berjenis kelamin sama sebagai laki-laki atau perempuan sehingga terjadinya kesalahan dalam identifikasi seksual anak pada masa *phallic* serta adanya factor kebiasaan memperlakukan anak seperti lawan jenisnya.

Kata Kunci : prilaku homoseksual

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayahNya lah akhirnya peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan laporan penelitian dalam bentuk skripsi ini. Kemudian shalawat beserta salam dikirimkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan teknologi dan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Selesainya penyusunan skripsi ini tak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd, Kons selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Drs. Erlamsyah, M.Pd, Kons selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Almarhum Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi yang telah mempermudah langkah peneliti menuju seminar proposal dan penelitian semasa hidupnya.
5. Bapak Mardianto, S.Ag, M.Psi sebagai Sekretaris Program Studi Psikologi yang telah memudahkan peneliti dalam semua birokrasi seminar, penelitian dan sidang komprehensif peneliti sehingga peneliti memperoleh gelar sarjana psikologi.

6. Bapak Rinaldi, S.Psi, M.Si sebagai pembimbing I bagi peneliti dalam penyusunan skripsi ini dan telah memberikan kesediaan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Ibu Farah Aulia, S.Psi, M.Psi, Psi sebagai pembimbing II bagi peneliti yang telah memberikan kesediaan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Ibu Tuti Rahmi, S.Psi, M.Psi, Psi sebagai Pembimbing Akademis peneliti selama masa perkuliahan.
9. Ibu dan Bapak dosen penguji bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S. Kons, bapak Mardianto, S.Ag, M.Si, dan ibu Amalia Roza Brillianty, S.Psi, M.Psi, Psi yang telah meluangkan waktunya untuk membaca dan menguji skripsi peneliti sehingga peneliti bisa dinyatakan lulus dan memperoleh gelar sarjana Psikologi.
10. Staf Administrasi di Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan bantuan demi kelancaran perkuliahan peneliti dari awal hingga akhir skripsi ini.
11. Teman-teman yang telah bersedia menjadi subjek penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Orangtua peneliti atas kasih sayang yang tak ternilai harganya, dukungan yang sangat besar berupa moril dan materil serta doa yang selalu menyertai peneliti.

13. Saudaraku bang Khairul Hafid, SE dan Reza Zatia yang juga tidak pernah berhenti memberikan semangat dalam pembuatan skripsi ini.
14. Sahabat yang selalu ada dalam masa-masa sulitku, tak pernah letih untuk memberi dukungan dalam perjalanan panjang penyusunan skripsi ini : Aida Fitriana Nofri, S.Psi, Cici Rahayu Handayani, Cicilia Tika Nofiani, Citra, S. Psi, Diqky Aulia Nasution, Helia Brayenti, Hesti Renjani Putri, S.Psi, Melisa Gustina, Minori, Nila Syafitri, Rika Afrianti, Romi Yandra Putra, Richard Nichelson Tessal, Winda Alviolita, S. Psi, Yuni Asmirawati.
15. Rekan-rekanku kelas C 2007 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, doa dan dukungannya sangat berguna untuk skripsi ini.
16. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran untuk dapat melengkapi skripsi ini. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, April 2012

Hilza Fatia

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Focus Penelitian	10
C. Asumsi Penelitian.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Prilaku Homoseksual.....	12
1. Pengertian Prilaku Homoseksual	12
2. Teori Mengenai Prilaku Homoseksual.....	12
3. Faktor Munculnya Prilaku Homoseksual	19
4. Dimensi Prilaku Homoseksual	23
B. Dinamika Faktor Penyebab Munculnya Prilaku Homoseksual.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	31
B. Unit Analisis.....	31
C. Prosedur Pengambilan Subjek.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33

E. Alat Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	41
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	43
B. Temuan Hasil Penelitian	77
C. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian	91
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pedoman Umum Wawancara Faktor Penyebab Homoseksual	35
2. Pedoman Umum Wawancara Prilaku Homoseksual	37
3. Pedoman Umum Wawancara Significant Person	38
4. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	43
5. Jadwal Wawancara Subjek 1	44
6. Jadwal Wawancara Subjek 2.....	51
7. Jadwal Wawancara Subjek 3	60
8. Jadwal Wawancara Subjek 4	68
9. Perbandingan Empat Kasus	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Umum Wawancara	99
2. Transkrip Wawancara Subjek 1	104
3. Transkrip Wawancara Subjek 2	135
4. Transkrip Wawancara Subjek 3	164
5. Transkrip Wawancara Subjek 4	186
6. Significant Person Subjek 1	215
7. Significant Person Subjek 2	217
8. Significant Person Subjek 3	219
9. Significant Person Subjek 4	222
10. Surat Pernyataan Bersedia Menjadi Responden	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Homoseksual hingga saat ini masih menjadi issue yang kontradiktif di Indonesia, namun kita tidak dapat menutup mata dari fakta yang terjadi saat ini, dimana laki-laki dan perempuan yang menjadi homoseksual dan menjalani kehidupan berdampingan dengan sesama jenis ada disekitar kita. Menurut Miron (2006) definisi homoseksual adalah orang yang memiliki perasaan romantis dan seksual kepada sesama jenis, baik laki-laki yang biasa dipanggil gay dan sesama perempuan yaitu lesbian. Lebih jauh lagi, identitas homoseksual terkait dengan hal-hal berikut : kesadaran dan ketertarikan seseorang akan jenis kelamin yang sama, perilaku seksual satu jenis kelamin, identifikasi sebagai homoseksual, membuka diri kepada orang lain, dan membangun relasi dengan jenis kelamin yang sama (Papalia, 2008).

Ditinjau dari orientasi seksual, orang-orang yang tertarik dengan lawan jenisnya adalah heteroseksual atau ‘lurus’. Orang-orang yang tertarik dengan kedua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan disebut dengan biseksual. Orang-orang yang mempersepsikan dan mengasosiasikan dirinya sebagai orang dari jenis kelamin berbeda (laki-laki yang merasa bahwa dirinya adalah perempuan) dan berusaha melakukan perubahan penampilan fisik menjadi jenis kelamin yang ia inginkan disebut transeksual atau transgender. Orang-orang yang

memiliki perasaan dan tertarik kepada sesama jenisnya disebut homoseksual (Miron, 2006).

Keberadaan kaum homoseksual biasanya selalu ditutupi agar tidak memperoleh diskriminasi dan sanksi sosial. Sebagian besar masyarakat menganggap homoseksual sebagai penyimpangan perilaku seksual yang tidak dapat diterima. Hal ini dihubungkan dengan kesadaran publik mengenai HIV dan AIDS yang menganggap bahwa hubungan homoseksual dapat menyebabkan penularan AIDS. Meningkatnya perilaku homoseksual membuat sejumlah ahli terus melakukan penelitian mengenai penyebab homoseksual. Sebagian besar ahli dalam hal seksualitas percaya bahwa tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual. Orientasi seksual individu lebih banyak ditentukan oleh kombinasi antara faktor genetik, hormonal, hubungan orangtua-anak yang terganggu dan faktor lingkungan (Santrock, 2003).

Faktor yang sering dipermasalahkan ketika orangtua mendapati anaknya memiliki orientasi homoseksual adalah faktor lingkungan atau pergaulan anak. Teman-teman dianggap menjadi hal utama mengapa seseorang menjadi seorang homoseksual. Orangtua menjadi sangat *protective* terhadap lingkungan pertemanan anak. Hal ini tentu saja tidak menyelesaikan masalah homoseksualitas seseorang. Justru hanya menambah masalah baru, yaitu konflik orangtua dengan anak (Alfian, 2011).

Penjelasan umum mengenai homoseksual, secara ilmiah ditujukan kepada hubungan parental yang terganggu, dorongan orangtua terhadap perilaku

lintas gender dan tidak biasa, imitasi terhadap orangtua yang homoseksual, dan peluang belajar terhadap pasangan homoseksual (Papalia, 2008). Berbagai teori psikologi juga menjelaskan mengapa seseorang memiliki orientasi homoseksual. Teori psikoanalisa, behaviouristik dan teori biologis memaparkan bahwa perkembangan orientasi seksual seseorang telah dimulai sejak kecil, bukan ketika remaja dan memiliki teman atau kelompok pertemanan. Teori-teori tersebut menjelaskan bahwa perkembangan orientasi seksual seseorang menjadi heteroseksual, homoseksual atau biseksual karena pengaruh dan interaksi dengan ayah dan ibu (Barnecka dkk, 2005)

Jika ditinjau kembali dari perkembangan orientasi seksual, setiap manusia mengalami pembentukan identitas gender. Secara sederhana, identitas gender adalah bagaimana seseorang melihat diri sendiri sebagai laki-laki atau perempuan. Sedangkan peran gender adalah harapan dari budaya atau masyarakat mengenai bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan tampil dan bersikap sebagai cara seseorang menandakan kelaki-lakian atau keperempuanannya kepada oranglain. Berkaitan dengan hal ini, masyarakat bisa saja menetapkan peran gender (apa itu feminim atau maskulin), tetapi identitas gender hanya dapat ditentukan oleh diri individu sendiri (Miron, 2006).

Menurut *American Academic of Pediatrics*, identitas gender biasanya muncul pada usia tiga tahun (Miron, 2006). Freud juga menjelaskan didalam teori tahapan perkembangan psikoseksual yaitu fase *phallic*, bahwa seorang anak pada usia 3-5 tahun belajar peran jenis kelaminnya, mengenai hal-hal yang boleh

dan tidak boleh ia lakukan melalui larangan dan menirukan sosok orangtua berjenis kelamin sama.

Selama fase *Phallic*, aktivitas seksual anak menjadi intens dan perhatiannya lebih dipusatkan pada alat-alat kelamin. Anak-anak menjadi lebih ingin tahu tentang tubuhnya dan memiliki hasrat untuk mengeksplorasi tubuh sendiri untuk menemukan perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan (Corey, 2007).

Fase *Phallic* adalah periode perkembangan hati nurani, suatu masa ketika anak belajar standar moral. Selama tahapan ini, anak perlu belajar menerima perasaan-perasaan seksualnya sebagai hal yang alamiah dan sehat. Pada fase ini pula lah anak seharusnya membentuk sikap-sikap mengenai kesenangan fisik, mengenai apa yang “benar” dan apa yang “salah” serta mengenai apa itu “maskulin” dan “feminin”. Mereka harusnya memperoleh perspektif tentang cara pria dan wanita berinteraksi satu sama lain. Sehingga mereka dapat menerapkan bagaimana merasakan diri mereka sebagai anak laki-laki atau perempuan. Oleh karena itulah mereka membutuhkan model yang memadai sebagai identifikasi peran seksual mereka (Corey, 2007).

Hubungan dengan ayah bagi seorang anak mempengaruhi perkembangan sosial si anak melalui interaksi secara langsung, sebagai model pengidentifikasian diri bagi anak laki-laki, termasuk mempengaruhi perkembangan peran jenis kelamin si anak. Anak membutuhkan orangtua sebagai model untuk mencapai identitas gendernya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Hetherington (dalam Hawadi, 2001) ditemukan bahwa perpisahan anak dengan ayah pada usia dini, sekitar usia 4 tahun, akan lebih mengganggu penentuan identifikasi seksual anak laki-laki dari pada perpisahan yang terjadi setelah usia 6 tahun.

Bertentangan dengan hal diatas, kenyataan yang kerap terjadi adalah ketika seorang anak dididik dengan menanamkan nilai maskulin dan femininitas yang sesuai lingkungan si anak, orangtua telah mengira bahwa anak tersebut akan berkembang menjadi laki-laki dan perempuan dengan orientasi seksual yang benar walaupun dengan ketiadaan sosok ayah selama masa perkembangan anak yang mungkin disebabkan oleh perceraian atau meninggal dunia (Seutter, 2004). Kemudian ditemukan juga fakta bahwa pengasuhan anak lebih ditekankan menjadi tugas seorang ibu, sehingga ayah yang berperan mencari nafkah seolah tidak diharuskan untuk berinteraksi dan terlibat didalam perkembangan anak (Dagun, 2002).

Berkaitan dengan hal diatas, seorang anak tidak hanya membutuhkan sosok ibu, hal ini dibuktikan ketika sejumlah anak dari berbagai tingkat usia diajukan pertanyaan mengenai apa yang mereka pikirkan tentang laki-laki dan perempuan, diperoleh data bahwa konsep mereka tentang jenis kelamin tidak begitu jelas (Dagun, 2002). Sehingga dalam hal ini dibutuhkan peran kedua orangtua dalam membentuk peran seksual anak, bukan hanya dilakukan oleh seorang ibu saja.

Freud menjelaskan bahwa absennya sosok ayah sehingga ibu menjadi tokoh yang dominan bagi seorang anak laki-laki dapat menyebabkan seorang anak laki-laki memiliki orientasi seksual yang menyimpang ketika dewasa, yaitu menjadi homoseksual. Hal ini adalah kasus seorang ayah itu misalnya sudah meninggal dunia atau meninggalkan keluarga, sehingga yang tertinggal di rumah adalah seorang ibu (Seutter, 2004).

Freud juga menjelaskan suatu situasi keluarga ketika ayah menjadi tokoh yang negatif atau tokoh yang menyakitkan dalam kehidupan anak laki-laki. Misalnya dia adalah seorang ayah yang bengis memukuli ibunya, memukuli anak-anak yang lainnya. Anak laki-laki ini akhirnya tumbuh besar dengan suatu konsep bahwa pria itu jahat. Jika figur ayah secara emosional absen dan tidak ada dirumah atau ayah menjadi figur yang menyakitkan si anak, akibatnya akan ada kehilangan interaksi antara anak dengan orang tua prianya (Seutter, 2004).

Demikian pula halnya dengan Lesbian, ketika seorang anak perempuan memasuki tahap *phallic*, ia membutuhkan ayahnya sebagai objek cinta yang mengarahkan aktivitas seksualnya menjadi heteroseksual. Hubungan yang tidak baik antara anak dengan salah satu orangtua atau dengan kedua orangtua pada masa ini akan menjadi salah satu penyebab seorang anak menjadi seorang homoseksual (Rohmi, 2007).

Jika absennya sosok ayah terus berlangsung maka anak hanya akan merasa aman jika bersama ibu, dan anak akan mengalami kekurangan atau kehilangan interaksi dengan ayahnya sehingga proses pengidentifikasian anak

menjadi anak laki-laki dan pengarahannya aktivitas seksual pada lawan jenis bagi anak perempuan tidak terjadi kepada sosok ayah, melainkan kepada ibu. Anak laki-laki tersebut akan mengidentifikasi dirinya sama seperti ibunya yaitu wanita, dan anak perempuan akan mengalami fiksasi dimana objek cintanya masih tetap kepada ibu (Rohmi, 2007). Inilah alasan mengapa ketika dewasa, anak tersebut mencari sesama jenis sebagai pendampingnya bukan lawan jenisnya atau menjadi homoseksual.

Kemudian menurut pandangan teori behaviouristik, seorang yang memiliki orientasi homoseksual disebabkan karena dua hal, pertama adanya pengalaman negatif ketika mengalami aktivitas seksual pertama kalinya dan poin kedua adalah karena adanya kesalahan ketika anak belajar mengenai femininitas atau maskulinitas dari orangtuanya. Hal ini mengacu pada bagaimana orangtua memberikan mainan sesuai dengan gender anak, anak laki-laki seharusnya memainkan permainan anak laki-laki. Sehingga anak perempuan yang tidak suka bermain dan memakai baju perempuan disebut *tomboy* dan anak laki-laki yang tidak suka memakai baju dan permainan anak laki-laki disebut *sissy*. Teori ini juga menjelaskan bahwa homoseksual berkaitan dengan bagaimana orangtua memperlakukan anak sesuai dengan gendernya (Barnecka dkk, 2005).

Sama halnya dengan teori psikoanalisa yang menjelaskan bahwa identitas seksual terjadi karena identifikasi anak kepada orangtua yang sama, behaviourist juga menjelaskan bahwa gender seseorang terbentuk karena perilaku meniru (*modeling*) kepada orangtua. Anak laki-laki menjadi feminim karena

pengaruh ibu yang lebih besar. Orangtua seharusnya dapat berbagi peran dalam kehidupan anak, seperti ibu berperan lebih pasif dan mengerjakan pekerjaan rumah yang ringan dan ayah berperan lebih aktif (Barnecka dkk, 2005).

Teori-teori diatas menjelaskan bahwa perkembangan seseorang untuk memiliki identitas dan orientasi seksual karena peran orangtua selama pengasuhan. Seperti wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 November 2010, kepada J seorang gay berusia 21 tahun , sejak kecil tinggal dengan ibu, nenek dan kakak perempuannya merasa tidak pernah mendapat model mengenai pria dalam bersikap, berbicara dan berperilaku.

“ayah saya meninggalkan keluarga sejak saya bayi. Selama ini saya hanya diajarin kakak dan nenek tentang pakaian dan mainan anak laki-laki, anak laki-laki tidak boleh menangis, tidak boleh main boneka. tapi dirumah tidak ada laki-laki dewasa yang menggantikan ayah saya”.

Berhubungan dengan hal diatas, peran orangtua tidak hanya dibutuhkan anak ketika pembentukan identitas seksual dimulai, namun terus berlanjut hingga remaja saat ia mengalami pubertas dan terjadinya perubahan fisik dan emosional pada diri remaja. Remaja membutuhkan pendidikan seksual yang cukup mengenai pengetahuan tentang orientasi seksual dan mengenai hal-hal yang harus dilakukan sebagai seorang remaja laki-laki atau perempuan yang tidak mungkin ia peroleh dari teman sebaya (Miron, 2006).

Selain itu, hubungan yang tidak baik dengan orangtua akan menyebabkan kelekatan yang tidak aman antara remaja dan orangtua seperti sedikitnya komunikasi dan kepercayaan remaja kepada orangtua, disertai dengan

perasaan terasing dalam hubungan remaja-orangtua akan menunjukkan masalah perilaku eksternal seperti penggunaan obat-obatan dan sikap yang beresiko terhadap perilaku seksual (Voss dalam Doyle, 2003). Hallman (2004) juga menekankan bahwa perilaku homoseksual muncul karena anak tidak terikat (dettachment) atau mengalami hubungan yang negatif, dingin, menyakitkan dengan ibu dan ayah.

Faktanya, kebanyakan dari masyarakat hanya menyalahkan teman sebaya, kelompok pertemanan dan lingkungan pergaulan anak yang “menularkan” perasaan dan perilaku homoseksual sehingga seseorang menjadi gay atau lesbian. Sehingga seorang homoseksual akan merasa sangat tertekan mengaku kepada orangtuanya karena hal itu mengakibatkan orangtua menghukum anaknya dan tidak memperbolehkan anak mereka berinteraksi dengan teman-temannya, bukan menempuh penanganan yang tepat atau mengkomunikasikan hal itu secara bijaksana.

Tanpa menutup mata kita semua bahwa kebanyakan hal diatas terjadi karena kurang atau minimnya pengetahuan orangtua mengenai pentingnya peran kedua orangtua selama masa perkembangan anak hingga remaja serta informasi mengenai orientasi homoseksual. Oleh karena itulah, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam bagaimanakah gambaran faktor penyebab munculnya perilaku homoseksual.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka fokus atau rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran faktor penyebab perilaku Homoseksual?

C. Asumsi Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti memiliki asumsi penelitian sebagai berikut:

1. Pada tahap pembentukan identitas seksual yang dimulai pada usia 3 tahun, anak mengalami masa kritis dalam mengenal tubuhnya.
2. Anak membutuhkan peran kedua orangtua sebagai *model* untuk membentuk identitas dan orientasi seksual dengan benar.
3. Pengasuhan seorang anak hanya ditekankan menjadi tugas seorang ibu saja sehingga anak mengalami kekurangan interaksi dengan ayah.
4. Kebanyakan kita hanya menyalahkan faktor lingkungan sebagai penyebab homoseksual bagi seseorang.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan faktor penyebab munculnya perilaku homoseksual.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, menambah kajian teori psikologi khususnya psikologi perkembangan mengenai perkembangan orientasi seksual dan perilaku homoseksual.
2. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi orangtua untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan anak serta perkembangan anak dalam mencapai identitas dan orientasi seksual yang benar, tidak hanya menekankan pengasuhan dan tumbuh kembang si anak hanya kepada ibu saja.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prilaku Homoseksual

1. Pengertian Prilaku Homoseksual

Menurut Miron (2006) definisi homoseksual adalah orang yang memiliki perasaan romantis dan seksual kepada sesama jenis, baik laki-laki yang biasa dipanggil gay dan sesama perempuan yaitu lesbian. Prilaku homoseksual adalah prilaku seksual yang ditujukan kepada pasangan sesama jenis yang bila terjadi kepada perempuan disebut lesbianisme (Supraktiknya, 1995).

Homoseksual pernah dianggap sebagai penyakit mental, akan tetapi beberapa dekade riset telah menemukan tidak adanya asosiasi antara orientasi seksual dan masalah emosional serta sosial. Temuan ini akhirnya mengarahkan psikiatri untuk berhenti mengklasifikasikan homoseksualitas sebagai gangguan mental (Papalia,2008).

2. Teori-teori Mengenai Prilaku Homoseksual

Terdapat beberapa teori psikologi yang menjelaskan mengapa seseorang memiliki orientasi homoseksual. Teori tersebut diantaranya adalah:

a). Teori Psikoanalisa

Freud percaya bahwa seorang manusia lahir dalam keadaan biseksual, dimana masing-masing kita dapat mencintai siapapun dari kedua jenis

kelamin. Hal ini dimulai ketika seorang anak mencintai ibu atau Oedipus Complex pada tahap perkembangan phallic. Berdasarkan teori identifikasi yang dikembangkan oleh Freud, seorang anak belajar mengenai peran gender dalam perkembangannya dengan melakukan identifikasi kepada figur identifikasi, yaitu orangtua berjenis kelamin sama. Ini dimulai ketika masa phallic dan berlanjut hingga remaja (Santrock, 2008). Homoseksual akan terjadi pada anak laki-laki jika ia tidak berhasil mengidentifikasikan diri dengan ayah sehingga ia mengidentifikasikan dirinya sama seperti ibu (terjadinya fiksasi yang menyebabkan homoseksual). Pada anak perempuan proses ini lebih berbelit-belit dimana anak perempuan lebih dahulu mencintai ibu daripada ayah. Menurut Freud, seorang lesbian mengalami fiksasi homoseksual atau tidak dapat mengalihkan rasa cintanya kepada ayah sehingga ia tetap pada perasaan cinta kepada ibu, sehingga ketika dewasa ia mencari pasangan yang berjenis kelamin sama dengan ibu. Ini juga didukung dengan adanya hubungan yang tidak baik dengan ayah dan ayah menjadi figur yang tidak menyenangkan dalam kehidupan anak perempuan (Hall & Lindzey, 1993). Freud menjelaskan bahwa absennya sosok ayah sehingga ibu menjadi tokoh yang dominan bagi seorang anak laki-laki dapat menyebabkan seorang anak laki-laki memiliki orientasi seksual yang menyimpang ketika dewasa, yaitu menjadi homoseksual. Hal ini adalah kasus seorang ayah itu misalnya sudah meninggal dunia atau meninggalkan keluarga, sehingga yang

tertinggal di rumah adalah seorang ibu (Seutter, 2004). Freud juga menjelaskan suatu situasi keluarga ketika ayah menjadi tokoh yang negatif atau tokoh yang menyakitkan dalam kehidupan anak laki-laki. Misalnya dia adalah seorang ayah yang bengis memukuli ibunya, memukuli anak-anak yang lainnya. Anak laki-laki ini akhirnya tumbuh besar dengan suatu konsep bahwa pria itu jahat. Jika figur ayah secara emosional absen dan tidak ada dirumah atau ayah menjadi figur yang menyakitkan si anak, akibatnya akan ada kehilangan interaksi antara anak dengan orang tua prianya (Seutter, 2004).

b). Teori Behaviouristik

Para Behaviourist menjelaskan bahwa homoseksual didalam diri seseorang dapat dipahami dengan perilaku belajar dan *reinforcement* (penguatan). Penguatan berkaitan dengan pengalaman seksual pertama kalinya bagi seseorang. Pengalaman seksual yang negatif pertama kalinya dengan lawan jenis akan memberikan penguatan bahwa hubungan dengan lawan jenis tidak menyenangkan, sehingga seseorang mencari objek seksual lainnya, salah satunya pasangan sesama jenis.

Aspek lainnya dari behaviouristik yang dapat menjelaskan homoseksual adalah adanya perilaku belajar yang diperoleh seorang anak sejak ia kecil. Perilaku yang berhubungan dengan kegiatan yang sesuai dengan gender. Anak laki-laki seharusnya terlibat dalam permainan yang menekankan fisik, atletik dan lebih agresif dari pada anak perempuan

yang lebih banyak bermain didalam rumah. Anak perempuan identik dengan boneka dan anak laki-laki biasanya bermain mobil-mobilan. Seorang anak laki-laki yang tidak suka bermain mobil-mobilan (tidak menyukai permainan seperti gendernya) disebut *sissy* dan perempuan disebut *tomboy*. Selain itu, pengaruh terbesar yang menentukan identitas gender anak adalah hubungan dengan orangtua. Behaviourist juga menjelaskan bahwa gender seseorang terbentuk karena prilaku meniru (*modeling*) kepada orangtua. Anak laki-laki menjadi feminim karena pengaruh ibu yang lebih besar. Orangtua menjadi tempat utama bagi anak untuk meniru prilaku feminim atau maskulin. Menurut aliran behaviouristik, jika ada masalah yang signifikan maka hal inilah yang terus-menerus berkembang menjadi prilaku homoseksual (Barnecka dkk, 2006).

Berhubungan dengan hal ini, Bartholomew dan Horowitz (1991), menyatakan terdapat dua dimensi dari *attachment* (kelekatan) dengan orangtua yang diambil dari *internal working model*, yaitu:

a. *Model of Self*

Merupakan sebuah gambaran abstrak tentang diri sendiri. Gambaran abstrak tentang diri sendiri ini bisa dikelompokkan kedalam positif dan negatif, yaitu berupa anggapan bahwa dirinya berharga dan pantas dicintai atau tidak berharga dan tidak pantas dicintai.

b. *Model of Others*

Merupakan gambaran abstrak tentang orang lain. Gambaran abstrak tentang orang lain ini juga dikelompokkan kedalam positif dan negatif, yaitu berupa anggapan bahwa orang lain pantas untuk dipercaya dan ada untuk dirinya atau orang lain tersebut tidak dapat dipercaya dan menolak dirinya.

Crowell & Treboux (1995), menyatakan bahwa *working models* dari kelekatan adalah konstruk kognitif dan afeksi yang berkembang atau terbentuk selama interaksi antara anak dengan orang tuanya. Fraley & shaver (2000) menyatakan setelah interaksi yang berulang dengan pengasuh di masa kecil maka anak akan mengembangkan sebuah konsep berfikir atau disebut dengan *internal working models*, yang akan mempengaruhi hubungan kelekatan nya di masa dewasa dengan oranglain.

c). Teori Biologis

i). Berdasarkan Genetik

Pada orientasi homoseksual telah terbukti pada penelitian angka kejadian homoseksualitas diantara kembar identik, kembar heterozigot dan saudara kandung. Penelitian pada saudara kandung menunjukkan angka kejadian homoseksual lebih tinggi (48-66%) ini menunjukkan bahwa faktor genetik memegang peranan penting tetapi bukan satu-satunya faktor yang berperan terhadap terjadinya lesbian. Pada studi

molekuler menunjukkan lima penanda DNA pada ujung lengan panjang kromosom yaitu ada segmen Xq28 mempunyai korelasi positif atas terjadinya homoseksualitas atau lesbian.

ii). Berdasarkan Hormonal

Keseimbangan hormon androgen sebelum dan saat dewasa. Hormon androgen prenatal diperlukan untuk perkembangan genitalia eksternal laki-laki pada fetus dengan genetik laki-laki. Pada kasus yang dikenal sebagai *Congenital Adrenal Hyperplasia (CAH)*, yaitu suatu kondisi dimana secara kongenital terdapat efek dari suatu enzim sehingga terjadi suatu produksi hormon androgen secara berlebihan. Jika terjadi pada bayi perempuan maka akan mengakibatkan maskulinisasi pada bayi perempuan itu.

d). Teori Perkembangan Kognitif

Berdasarkan teori perkembangan kognitif, penentuan tipe gender pada anak terjadi setelah mereka mengembangkan suatu konsep tentang gender. Ketika mereka telah menyadari secara konsisten diri mereka sebagai laki-laki atau perempuan, seorang anak seringkali mengorganisasikan dunia mereka sesuai dengan gender. Kohlberg (1966) menjelaskan bahwa perkembangan gender berlangsung dengan cara sebagai berikut: seorang anak menyadari “aku adalah perempuan, aku mau mengerjakan pekerjaan-pekerjaan perempuan, karena dengan mengerjakan perempuan, aku akan diberi hadiah”. Setelah memiliki

kemampuan untuk melakukan kategorisasi, anak-anak kemudian bergerak menuju konsistensi dalam penggunaan kategori-kategori dan perilaku. Kohlberg mendasarkan gagasannya pada teori perkembangan kognitif Piaget. Ketika perkembangan kognitif anak-anak menjadi dewasa, pemahaman mereka tentang gender pun menjadi dewasa. Walaupun anak berusia 2 tahun dapat menerapkan label laki-laki dan perempuan secara benar terhadap diri mereka sendiri dan oranglain, konsep mereka tentang gender adalah sederhana dan konkret. Anak-anak prasekolah bersandar pada ciri-ciri fisik, seperti pakaian dan gaya rambut untuk memutuskan seseorang dalam kategori perempuan atau laki-laki. Menurut mereka anak perempuan adalah orang yang berambut panjang, sedangkan anak laki-laki adalah orang yang tidak pernah mengenakan rok. Banyak anak-anak prasekolah yakin bahwa seseorang dapat mengubah gender mereka sendiri atas kemauan sendiri dengan cara mengubah potongan rambut atau memakai pakaian yang berbeda dengan gender mereka. Mereka belum memiliki kemampuan kognitif untuk melihat gender seperti orang dewasa. Menurut Piaget (1984), pada tahapan operasional konkret (6 atau 7 tahun) anak-anak telah memahami ketetapan gender (*gender constancy*), yaitu seorang laki-laki tetap saja seorang lelaki tanpa memandang apakah ia mengenakan celana panjang atau rok, atau rambutnya pendek atau panjang. Ketika konsep mereka tentang kepastian gender terbentuk dengan jelas, anak-

anak kemudian akan termotivasi untuk menjadi seorang perempuan atau laki-laki yang kompeten atau “sejati”. Sebagai akibatnya ia menemukan kegiatan perempuan atau laki-laki yang menghasilkan hadiah atau meniru model perilaku jenis kelamin yang sama. Seseorang menjadi homoseksual setelah dewasa, berdasarkan teori ini karena terjadi suatu kejadian atau konflik yang membuat seseorang berfikir ia menyukai orang lain dari jenis kelamin yang sama sehingga terjadinya kesalahan berfikir yang menyebabkan ia memiliki orientasi homoseksual (Santrock, 2007).

3. Faktor-Faktor Munculnya Prilaku Homoseksual

Terdapat beberapa faktor penyebab perilaku homoseksual, yaitu:

a) Faktor biologis

Secara khusus para esensialis menjelaskan bahwa seksualitas terbentuk karena pengaruh alamiah, seperti genetik dan karakteristik kepribadian seseorang kepada tubuhnya. Menurut National Association for Research and Therapy of Homosexuality, dikemukakan oleh Byne dan Parsons (2009) bahwa pembahasan secara biologis mengenai penyebab homoseksual tidak hanya terkait dengan gen tetapi juga mengenai hormon yang dimiliki didalam tubuh wanita dan pria. Seorang pria memiliki hormon testoteron, tetapi juga mempunyai hormon yang dimiliki oleh wanita yaitu estrogen dan progesteron. Namun kadar

hormon wanita ini sangat sedikit. Tetapi bila seorang pria mempunyai kadar hormon estrogen dan progesteron yang cukup tinggi pada tubuhnya, maka hal inilah yang menyebabkan perkembangan seksual seorang pria mendekati karakteristik wanita. Demikian pula sebaliknya yang terjadi pada wanita (Barnecka,dkk. 2005)

- b) Secara psikologis, terdapat faktor lingkungan yang membentuk orientasi seksual seseorang. Para ahli konstruksionis berpendapat bahwa penyebab homoseksual adalah lingkungan yaitu faktor perkembangan, yang dijelaskan dalam tiga teori:

1). Teori “Weak Father”

Nicolosi (1991) menyimpulkan dari teori psikoanalisa bahwa homoseksualitas adalah hasil dari gangguan pada tahap pra-oedipus dan merupakan hambatan perkembangan. Freud menjelaskan suatu situasi keluarga dimana ayah menjadi tokoh yang negatif atau tokoh yang menyakitkan dalam kehidupan anak laki-laki. Misalnya dia adalah seorang ayah yang bengis memukuli ibunya, memukuli anak-anak yang lainnya. Anak laki-laki ini akhirnya tumbuh besar dengan suatu konsep bahwa pria itu jahat. Jika figur ayah secara emosional absen dan tidak ada di rumah atau si ayah menjadi figur yang menyakitkan si anak, akibatnya akan ada kehilangan interaksi antara anak dengan orang tua prianya (Seutter, 2004). Demikian pula dengan anak perempuan yang membutuhkan peran ayah pada

masa perkembangannya karena beberapa penelitian mengenai lesbian menunjukkan bahwa wanita lesbian sebagian besar berasal dari keluarga tanpa kasih sayang ayah (Elia, 2000).

2). Teori Asal-usul Keluarga

Keluarga adalah faktor terbesar dalam membentuk self image, nilai-nilai, perilaku, sikap, dan hubungan dengan oranglain, yang dalam derajat berbeda menjadi sebuah asal-usul pengalaman keluarga. Hal kunci yang mempengaruhi kualitas keintiman hubungan adalah tingkat pembedaan yang diterima seseorang. Pembedaan disini adalah sebuah proses panjang dari usaha untuk memelihara kedekatan suatu hubungan. Hal ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk menjadi pribadi, untuk bertindak secara otonomi. Hal ini menjadi hipotesis bahwa anak yang tidak mengalami pembedaan memiliki resiko terbesar mengalami kebingungan identitas seksual karena kekurangan otonomi dan hubungan yang dekat secara emosional dengan orangtua berjenis kelamin sama. Perkembangan otoritas kepribadian melibatkan orangtua secara fisik dan psikologis, dan hubungan keintiman yang stabil dengan teman sebaya dan keluarga. Otoritas pribadi dicapai ketika seseorang mampu membedakan dirinya dan berhubungan dengan kasih sayang dan lekat dengan anggota keluarga terutama orangtua,

dan nantinya dengan teman sebaya dan pasangan (Whitam & Zent, 1984).

3). Ibu berkarier

Ketika meningkatnya jumlah wanita yang memasuki angkatan tenaga kerja, akan berdampak kepada banyaknya tercipta keluarga dengan pasangan suami istri yang sama-sama bekerja atau *dual career couples* (Zaden & Vander, 2007:500). Gauthier & Furstenberg (dalam Papalia dkk, 2007: 536) menyatakan bahwa keluarga yang suami-istri sama-sama bekerja mempunyai bentuk yang berbeda dengan keluarga dalam pengertian tradisional, dimana dalam peran gender tradisional laki-laki adalah sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pencari nafkah kedua, tetapi hal ini sekarang sudah berubah.

Hallman (2004) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan hubungan ibu-anak tidak berjalan dengan baik sehingga menyebabkan anak menjadi homoseksual, diantaranya yaitu:

- 1) Kekurangan atau lemahnya riwayat *attachment* dengan ibu atau kesulitan perkembangan.
- 2) Terjadinya perpisahan yang tidak dapat dikontrol antara ibu dengan anak karena kematian, sakit keras, atau absennya ibu di rumah secara fisik dan emosional karena lebih mementingkan karier dan pekerjaannya.

Secara umum, Barnecka (2005) memaparkan faktor lingkungan berdasarkan perspektif psikoanalisa adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya trauma fisik dan psikis yang besar
- 2) Penolakan ibu kepada janin selama masa kehamilan
- 3) Kehilangan atau absennya ibu secara fisik dan emosional
- 4) Memperlakukan anak seperti lawan jenisnya
- 5) Kurangnya kontak dengan orangtua dengan jenis kelamin yang sama
- 6) Penolakan dari teman sebaya
- 7) Ketakutan yang sangat besar untuk berhubungan seksual

c). Faktor Interaksi antara Biologis dan Lingkungan

Menurut *National Association for Research and Therapy of Homosexuality (NARTH)* bahwa lingkungan turut berperan dalam membentuk homoseksual. Lingkungan turut mengambil bagian dan bukan semata-mata pilihan dari seseorang untuk menjadi homoseksual. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang (faktor lingkungan) dikombinasikan dengan temperamen genetik (faktor biologis) yang mempengaruhi persepsi, maka secara keseluruhan akan menumbuhkan atau membentuk perilaku homoseksual (Harren, 2004).

4. Dimensi Prilaku Homoseksual

Menurut William (dalam Papalia, 2004), Prilaku dan identitas homoseksual memiliki dimensi sebagai berikut:

- a) Kesadaran akan ketertarikan kepada jenis kelamin yang sama (dimulai pada usia 8 tahun)
- b) Prilaku seksual satu jenis kelamin (dimulai pada usia 12 tahun)
- c) Identifikasi sebagai gay atau lesbian (dimulai pada usia 15 tahun)
- d) Membuka diri kepada orang lain (dimulai pada usia 17 tahun)
- e) Membangun relasi satu jenis kelamin yang romantis.

B. Dinamika Faktor Penyebab Munculnya Prilaku Homoseksual

Freud menjelaskan dalam teori psikoanalisa bahwa pengalaman yang diperoleh seorang anak pada masa 5 tahun pertama kehidupannya dapat menimbulkan kesan setelah anak tersebut menjadi dewasa. Perlakuan baik yang diterima dari orangtua pada masa ini akan membawa anak pada perkembangan yang normal setelah ia dewasa. Sebab pada diri mereka tinggal kesan tentang dunia yang menyenangkan, sehingga berkembang dengan baik. Jika pada masa balita, anak menerima perlakuan yang kurang baik dan tidak menyenangkan dari orangtua atau orang dewasa lainnya akan menghambat atau berdampak gangguan pada perkembangan anak setelah ia dewasa (Corey, 2007).

Pada saat 5 tahun pertama kehidupan, seorang anak menurut teori psikoanalisa melalui beberapa tahap perkembangan, salah satunya adalah fase *Phallic*. Fase *Phallic* biasanya dialami oleh anak pada usia 3-5 tahun. Selama fase *Phallic*, aktivitas seksual anak menjadi intens dan perhatiannya lebih dipusatkan pada alat-alat kelamin. Anak-anak menjadi lebih ingin tahu tentang

tubuhnya dan memiliki hasrat untuk mengeksplorasi tubuh sendiri untuk menemukan perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan (Corey, 2007).

Fase *Phallic* adalah periode perkembangan hati nurani, suatu masa ketika anak belajar standar moral. Selama tahapan ini, anak perlu belajar menerima perasaan-perasaan seksualnya sebagai hal yang alamiah dan sehat. Pada fase ini pula lah anak seharusnya membentuk sikap-sikap mengenai kesenangan fisik, mengenai apa yang “benar” dan apa yang “salah” serta mengenai apa itu “maskulin” dan “feminin”. Mereka harusnya memperoleh perspektif tentang cara pria dan wanita berinteraksi satu sama lain. Sehingga mereka dapat menerapkan bagaimana merasakan diri mereka sebagai anak laki-laki atau perempuan. Oleh karena itulah mereka membutuhkan model yang memadai sebagai identifikasi peran seksual mereka (Corey, 2007).

Freud juga menekankan dalam teori psikoanalisa bahwa Ibu merupakan figur yang penting dalam masa perkembangan seorang anak. Ibu menjadi sosok pertama yang paling dekat dengan seorang anak, membentuk emosi yang aman dan stabil dalam masa lima tahun pertama kehidupan seorang manusia serta memenuhi semua kebutuhan lahir maupun psikis bagi seorang anak. Kelekatan seorang anak laki-laki dengan sosok ibu akan menumbuhkan rasa cinta kepada ibu sebagai manifestasi orientasi seksualnya pada masa *phallic*, atau yang lebih kita kenal dengan *Oedipus Complex*. Begitu juga dengan anak perempuan yang

lebih dulu mencintai ibunya sebelum mencintai ayahnya pada saat mengalami *Elextra Complex* (Hall & Lindzey,1993).

Hubungan yang baik dengan kedua orangtua berpengaruh besar dalam setiap fase perkembangan anak, terutama pada fase *Phallic* dimana seorang anak mulai belajar tentang jenis kelaminnya. Sehingga ketika seorang anak berada pada tahapan mencintai ibunya baik bagi anak perempuan atau laki-laki, akan dapat menerima kedekatan dengan ayah karena setelah itu anak laki-laki membutuhkan peran seorang ayah untuk mengidentifikasikan dirinya sebagai laki-laki, sedangkan anak perempuan agar ia mampu menjalin hubungan heteroseksual dengan lawan jenisnya nanti. Juga untuk membentuk identitas seksual anak yaitu peran gender.

Peran gender merupakan deskripsi atau gambaran masyarakat mengenai karakteristik, cara berpikir dan tingkah laku yang tepat untuk dilakukan oleh seorang laki-laki atau perempuan (Sarlito, 2007). Bem (Sarlito, 2007) menyatakan ada dua macam manusia ditinjau dari peran seksualnya:

- 1) Tipe maskulin, yaitu sifat kelaki-lakiannya di atas rata-rata, sifat kewanitaannya kurang dari rata-rata.
- 2) Tipe feminin, yaitu yang sifat kewanitaannya di atas rata-rata, sifat kelaki-lakiannya kurang dari rata-rata. Dalam kaitannya dengan identitas, laki-laki diharapkan untuk aktif, agresif, mandiri dan berorientasi pada prestasi, sedangkan perempuan diharapkan untuk

lebih memberikan pengasuhan, penghormatan, kurang mandiri, empati dan mempertahankan hubungan (Papalia, Olds & Feldman, 2008).

Dengan perkataan lain, laki-laki diarahkan menjadi seorang yang maskulin dan seorang perempuan diarahkan menjadi seorang feminin. Semua ini tidak terlepas oleh pengaruh yang ditimbulkan dari proses mengamati orang-orang yang ada di sekitarnya, baik orang tua dan teman-teman sebaya. Ketika remaja tersebut telah membentuk suatu kepribadian (baik maskulin atau feminin) dalam diri dan perilakunya maka remaja tersebut telah berhasil menentukan identitas sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan.

Kemudian menurut pandangan teori behaviouristik, seorang yang memiliki orientasi homoseksual disebabkan karena dua hal, pertama adanya pengalaman negatif ketika mengalami aktivitas seksual pertama kalinya dan poin kedua adalah karena adanya kesalahan ketika anak belajar mengenai femininitas atau maskulinitas dari orangtuanya. Hal ini mengacu pada bagaimana orangtua memberikan mainan sesuai dengan gender anak, anak laki-laki seharusnya memainkan permainan anak laki-laki. Sehingga anak perempuan yang tidak suka bermain dan memakai baju perempuan disebut *tomboy* dan anak laki-laki yang tidak suka memakai baju dan permainan anak laki-laki disebut *sissy*. Teori ini juga menjelaskan bahwa homoseksual berkaitan dengan bagaimana orangtua memperlakukan anak sesuai dengan gendernya (Barnecka dkk, 2005).

Sama halnya dengan teori psikoanalisa yang menjelaskan bahwa identitas seksual terjadi karena identifikasi anak kepada orangtua yang sama,

behaviourist juga menjelaskan bahwa gender seseorang terbentuk karena perilaku meniru (*modeling*) kepada orangtua. Anak laki-laki menjadi feminim karena pengaruh ibu yang lebih besar. Orangtua seharusnya dapat berbagi peran dalam kehidupan anak, seperti ibu berperan lebih pasif dan mengerjakan pekerjaan rumah yang ringan dan ayah berperan lebih aktif (Barnecka dkk, 2005).

Selain itu, hubungan yang tidak baik dengan orangtua akan menyebabkan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) antara remaja dan orangtua seperti sedikitnya komunikasi dan kepercayaan remaja kepada orangtua, disertai dengan perasaan terasing dalam hubungan remaja-orangtua akan menunjukkan masalah perilaku eksternal seperti penggunaan obat-obatan dan sikap yang beresiko terhadap perilaku seksual (Voss dalam Doyle, 2003). Hallman (2004) juga menekankan bahwa perilaku homoseksual muncul karena anak tidak terikat (*dettachment*) atau mengalami hubungan yang negatif, dingin, menyakitkan dengan ibu dan ayah.

Hasil penelitian Aardweg (dalam Barnecka, 2005), dia memeriksa 120 orang homoseksual dan hanya 3 orang dari mereka yang memiliki hubungan yang memuaskan dengan ayah mereka. Dalam banyak kasus homoseksual, ayah yang tidak dekat dan tidak terikat (*dettachment*) dalam kehidupan anak laki-lakinya. Mereka tidak menghormati sosok ayah karena peran ibu yang dominan. Tetapi ketika ayah menjadi agresif dan dominan, hal ini akan menjadi ketakutan bagi anak laki-laki dan membahayakan perkembangan maskulinitasnya. Aardweg juga menemukan bahwa 60-70% dari keluarga laki-laki homoseksual,

ibu berperan sangat dominan terhadap anak laki-lakinya. Ibu menjadi sosok yang selalu cemas dan merasa tidak aman (*insecureness*) mengenai anak laki-lakinya. Sehingga ibu selalu menjadi pembuat keputusan untuk anak laki-lakinya, dan anak laki-laki tersebut akan menjadi lebih lemah dan tidak memiliki inisiatif sendiri. Dengan perkataan lain, ayah tidak terlibat dalam kehidupan dan minat anak laki-lakinya sehingga akan timbul perasaan ditolak atau tidak merasa diterima sepenuhnya oleh anak kepada ayahnya.

Selain itu, Hallman (2007) menyatakan bahwa kasus homoseksual pada wanita adalah terjadinya kegagalan atau rendahnya *attachment* dengan ibu yang menyebabkan tidak terjadinya proses identifikasi kepada ibu (penolakan sebagai *model* peran) oleh anak perempuan, hal ini dapat disebabkan karena hal-hal yang terjadi didalam keluarga, yaitu:

- a. Kekurangan atau lemahnya kelekatan (*attachment*) ibu dengan anak perempuan selama masa perkembangan
- b. Terjadinya penolakan, penyiksaan atau perasaan terganggu oleh ibu kepada anak perempuan sehingga menyebabkan trauma pada anak
- c. Terjadinya perpisahan yang tidak dapat dikontrol dengan ibu seperti kematian, sakit keras atau absennya ibu dirumah secara fisik dan emosional karena lebih mementingkan karier dan pekerjaannya

- d. Terjadinya hubungan yang tidak menyenangkan/tidak terikat (*defensive dettachment*) sehingga menimbulkan persepsi yang salah atau kesimpulan yang tidak benar oleh anak perempuan kepada ibu
- e. Kesulitan ibu selama kehamilan, melahirkan dan dalam masa pengasuhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan didalam bab 4, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya faktor keluarga, peran ayah dan ibu dalam mengarahkan peran gender, identitas gender dan seksual serta model peran orangtua berjenis kelamin sama dalam membentuk sikap dan prilaku seorang anak sebagai laki-laki atau perempuan adalah hal utama yang membuat seorang anak memiliki orientasi heteroseksual. Terjadinya kesalahan pada masa ini, absennya ayah secara emosional dan fisik dalam pengasuhan, serta tidak adanya model peran orangtua berjenis kelamin sama akan membuat seorang anak memiliki orientasi homoseksual.
2. Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan dan perkembangan keempat subjek menjadi hal yang mendasar menjadikan seorang anak memiliki orientasi homoseksual, walaupun hal ini juga diperkuat oleh faktor ketiadaan model peran dari orangtua berjenis kelamin sama dan faktor lain yang mengarahkan identitas seksual subjek semakin menyimpang, seperti pengalaman traumatis pada masa *phallic*, pengalaman tidak menyenangkan dengan lawan jenis dan faktor kebiasaan diperlakukan sebagai lawan jenis oleh orangtua atau figure pengasuh.

B. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti mengenai perilaku homoseksual, mungkin dapat dilengkapi dengan tambahan teknik pengumpulan data berupa observasi agar data lebih akurat, atau dapat dikaitkan dengan variabel lain dan jenis interpretasi berdasarkan perspektif yang berbeda.
2. Penelitian mengenai homoseksual hendaknya dapat diperbanyak agar menambah wawasan kita dan menambah khasanah ilmu psikologi mengenai penyimpangan orientasi seksual.
3. Diharapkan bagi orangtua untuk menciptakan komunikasi yang intensif dengan anak dalam pertumbuhan serta perkembangan anak untuk mencapai identitas dan orientasi seksual yang benar (terpenuhinya identifikasi seksual dan model peran gender bagi anak), tidak hanya menekankan pengasuhan dan tumbuh kembang si anak hanya kepada ibu saja.
4. Diharapkan kepada pihak pengajar atau pendidik untuk memberikan pendidikan dan arahan yang benar mengenai seksualitas dan orientasi seksual sehingga anak dapat memperoleh pendidikan seksual yang benar secara formal untuk membantu membentuk dan mengarahkan orientasi heteroseksual didalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Rochmansyah. (2011). *Definisi dan Proses Homoseksual*. Artikel Kompas Cyber Media tahun 2003. Diakses pada tanggal 9 April 2011 dari <http://www.shoutmix.com>.
- Barnecka, Joanna dkk. 2005. *Homosexuality*. Roskilde University Press 2005. Diakses pada tanggal 25 Mei 2011 dari <http://www.google.co.id/penelusuran> lanjutan/Journal of Homosexuality.
- Bartholomew, Kim & Horowitz, M. Leonard. 1991. *Attachment Style Among Young and Adult ; a test four-category Model*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 61, No.2, 226-244.
- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Diterjemahkan oleh E.Koswara. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Crowell, J.A & Treboux, D. 1995. *A Review of Adult Measure : Implications for Theory and Research*. *Social Development*. Vol.4. 294-327.
- Dagun, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga)*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Doyle, Anna Beth dkk. 2003. *Parent-Child Relationship and Adjustman in Adolescence*. Technical Report to Division of Childhood and Adolescent Health Canada. Ottawa : Publication Health Canada.
- Farley, Chris, R & Shaver, Philip. 2000. *Adult Romantic Attachment : Theoretical Development, Emerging Controversies and Unanswered Question*. *Review of General Psychology*. Vol.C No.4,132-154.
- Hallman, Janelle. 2004. *Technique Used in Treating Woman With SSA*. Collected Papers from the Narth Annual Conference. Publishing by Narth, Encino-CA. Diakses pada tanggal 25 Mei 2011 dari <http://www.narth.com>